

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat beragam, mulai dari keberagaman suku, ras, agama, pekerjaan, jenis kelamin, dan warna kulit. Hal tersebut tidak menjadi sebuah perbedaan yang harus dipertegangkan di lingkungan masyarakat. Keberagaman tersebut mendominasi masyarakat dan berlangsung begitu lama, sehingga terjalin sebuah komunikasi dalam kehidupan sehari-hari diantara anggota masyarakat. Komunikasi yang terjalin telah menumbuhkan rasa simpati dan empati, rasa saling menghormati, dan menghargai kepentingan yang dimiliki setiap anggota masyarakat. Terjalannya berbagai bentuk hubungan antara anggota masyarakat menumbuhkan karakter kepedulian sosial, yang tertanam dalam diri setiap masing-masing individu. Karakter kepedulian sosial di masyarakat begitu kuat, tidak peduli ras, suku, agama, pekerjaan, warna kulit, jenis kelamin, kaya, miskin, semua bekerjasama saling peduli satu dengan yang lain. Segala bentuk pekerjaan yang sifatnya kepentingan umum maupun pribadi dilakukan secara gotong-royong. Setiap warga masyarakat mempunyai kepedulian yang sama, kaum muda, tua, pria dan wanita turut bekerja bersama-sama saling membantu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan. Pembangunan dan pekerjaan yang sifatnya kepentingan individu seperti membangun rumah, orang yang mempunyai hajatan, kematian, menggarap ladang tahap pertama, dan memanen hasil pertanian di ladang juga dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong-royong.

Gotong-royong tidak berhenti pada desa secara geografis ataupun pada corak masyarakat yang homogen. Namun, gotong-royong adalah sebagai nilai dan wujud kebudayaan dengan gagasan yang dapat berkembang. Secara umum terlepas dari akar historis gotong-royong di Indonesia, Gotong-royong merupakan kodrati manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain serta saling ketergantungan satu sama lainnya. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas dan karakter yang khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai gotong-royong

adalah roh bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan atas dasar amanat nasional dan berdasar tugas individu sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab mengampu nilai-nilai kemanusiaan. Gotong-royong dianggap memiliki nilai luhur karena adanya keikhlasan, rasa kesatuan, rasa memiliki, toleransi, kepedulian, kasih sayang dan kecerdasan kolektif didalamnya.

Di dalam lingkungan hidup masyarakat Jawa terkait gotong-royong terdapat semboyan yaitu "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" yang artinya orang akan mengutamakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya tanpa memperhitungkan balas jasa atau pamrih atas hasil kerja itu sendiri. Namun seiring pengaruh modernisasi membawa kebudayaan masing-masing dan turut pula mempengaruhi interaksi masyarakat terutama dalam hal gotong-royong. Masyarakat tidak begitu teguh dalam mempertahankan nilai yang dipegangnya. Nilai-nilai ini semakin hari tereduksi atau bahkan menghilang. Jika sikap gotong-royong itu tidak pudar dan tidak menghilang di dalam jiwa setiap rakyat Indonesia, maka permasalahan gotong-royong dimasa mendatang tidak akan terjadi dan tidak membuat suatu perselisihan antar daerah, suku, bahkan di dalam lingkup masyarakat kecil di sebuah dusun/desa tertentu. Namun Memudarnya nilai-nilai gotong-royong pada masyarakat saat ini tidak bisa dihindari. Perubahan ini terjadi terus karena perbedaan sudut pandang, kesibukan, dan sebagainya antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Perubahan sikap dan sifat ini berjalan dengan seiringnya waktu. Misalnya permasalahan ini kerap terjadi pada masyarakat RW 07 desa Pasir Agung, Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

Desa Pasir Agung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Pasir Agung terletak di sebelah Barat Daya dari ibukota kecamatan yang berjarak sekitar 25 KM, dengan luas wilayah 1600 Ha. Desa Pasir Agung ini berdiri dengan adanya program transmigrasi dari pemerintah pusat pada tahun 1981 yang gunanya untuk pemerataan penduduk di Indonesia dengan sasaran Swasembada Pangan (Arsip desa Pasir Agung tahun 2017). Desa Pasir Agung ini yang sebelumnya bernama UPT II SKPC yang dipimpin oleh Ka. UPT menjadi desa binaan selama lima tahun. Kemudian pada tahun 1985 desa ini menjadi desa definitif dengan dipimpin

oleh kepala desa yang dipilih secara demokratis dan resmi menjadi desa Pasir Agung Kecamatan Rambah, Kabupaten Kampar. Kemudian dengan adanya pemekaran wilayah yang mana kabupaten Kampar terbagi menjadi dua dengan kabupaten Rokan Hulu dan sejak tahun 2000 desa Pasir Agung termasuk dalam wilayah kecamatan Rambah Hilir, kabupaten Rokan Hulu. Tidak lama berselang waktu kemudian dengan adanya pemekaran kecamatan yang mana kecamatan Rambah Hilir dan kecamatan Rambah menjadi empat kecamatan yaitu kecamatan Rambah Samo, Rambah Hilir, Rambah, dan Bangun Purba. Kemudian pada masa itu tiga desa dari kecamatan Rambah yaitu desa Bangun Purba, Bangun Purba Timur Jaya, dan Bangun Purba Barat bergabung dengan tiga desa dari kecamatan Rambah Hilir yaitu desa Rambah Jaya, desa Pasir Intan, dan desa Pasir Agung masuk dalam wilayah kecamatan sejak tahun 2001 hingga saat ini.

Desa Pasir Agung ini merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Suku Jawa. Desa Pasir Agung terdiri dari 08 Rukun Warga. Terdapat salah satu diantaranya yaitu Rukun Warga 07. RW 07 merupakan satu-satunya pusat penyelenggara bidang pendidikan dan keagamaan yang ada di desa Pasir Agung. Hal ini dibuktikan dengan adanya 5 lembaga pendidikan (RA Al-Fata, MTs Al-Fata, MA Al-Fata, SMP Darussalam, Ponpes Al-Fata, dan Ponpes Darussalam). Sedangkan, dalam bidang keagamaan ditemukannya beberapa Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ). dan Juga salah satu RW yang mendapatkan penghargaan dibidang kebersihan 2 kali juara pertama dan 3 kali juara kedua. RW 07 desa Pasir Agung sangat memegang teguh sistem gotong-royong dalam setiap pembangunan yang ada di wilayah tersebut. Namun, berdasarkan observasi awal di beberapa kegiatan gotong-royong yang telah berlangsung ditemukan beberapa Permasalahan yang menjadi penyebab memudarnya kegiatan gotong-royong tersebut

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda melemahnya nilai-nilai Gotong-Royong yang ditandai dengan melemahnya ikatan gotong royong, tolong-menolong dan solidaritas yang ada pada masyarakat kontemporer. Menguatnya kehidupan individu serta hilangnya kedekatan dan solidaritas dalam masyarakat sebagai warna khas desa

menyebabkan kaburnya kebersamaan. Oleh karena itu perlu dicari cara untuk mencegah sikap individualistis. Upaya ini bertujuan untuk menggiatkan lagi nilai-nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat, agar nilai gotong-royong ini tidak dalam ranah historis yang hanya menjadi cerita, akan tetapi gotong-royong ini terus ada dalam siklus regenerasi, Seyogyanya setiap generasi mewariskan secara turun temurun pada generasi yang selanjutnya. Nilai ini berguna dalam menanggulangi tekanan-tekanan masalah kehidupan masa kini, karena memungkinkan orang Indonesia untuk bekerjasama dengan sesamanya secara mudah, untuk bersifat toleran terhadap sesamanya yang berkeyakinan dan berpendirian lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Gotong-Royong Bagi Generasi Muda Di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Nilai-Nilai Gotong-Royong Apa Sajakah Yang Masih Di Terapkan Oleh Generasi Muda Di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Nilai-nilai gotong-royong apa sajakah yang masih di terapkan oleh generasi muda di desa pasir agung kecamatan bangun purba kabupaten rokan hulu?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada kajian penelitian tentang budaya gotong-royong sebagai pengetahuan atau literatur ilmiah bagi bidang keilmuan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Perangkat Pemerintah Setempat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang ada. Terutama untuk solusi permasalahan gotong-royong yang sedang terjadi. Serta sebagai masukan untuk mengambil keputusan bagi pemerintah bahwa gotong-royong penting untuk dipertahankan sebagai bentuk integrasi masyarakat.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/pedoman pustaka bagi peneliti lebih lanjut.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang gotong-royong. Dan ketika berada di lingkungan masyarakat berpartisipasi untuk mempertahankan nilai gotong-royong yang ada di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Gotong-Royong

a. Pengertian Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut Koentjoroningrat (Rary, 2012), gotong-royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong-royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong-royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Berkenaan dengan hal ini, Bintarto (Pasya, 2000), mengemukakan bahwa: “Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) Dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat

sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah”.

Pada pendapat tersebut, Bintarto menjelaskan kaitannya gotong-royong sebagai nilai budaya. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong-royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa Gotong royong merupakan kegiatan saling membantu dan rasa bertanggung jawab atas keadaan hunian demi kenyamanan bersama dalam kehidupan bersama mereka. Sehingga tercipta ikatan sosial yg terjadi akibat rasa bersama ini.

b. Bentuk-bentuk Gotong-Royong

Gotong-royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong-royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong-royong dalam bentuk kerjabakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerja bakti.

Koentjaraningrat (Pasya, 2000), mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong-royong di pedesaan sebagai berikut:

1. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhiri pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata pencaharian agraris/pertanian hingga membentuk sistem

pertanian. Seperti sistem pertanian *huma* sangat jelas sekali pola gotong-royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan azas timbal balik.

2. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
3. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dsb. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya dengan memberi bantuan makanan/jamuan.
4. Dalam hal pesta-pesta atau hajatan, misalnya pesta pernikahan dan khitanan, Aqikahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat saja tetapi juga tetangga-tetangga untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
5. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dsb. Dalam hal ini penduduk desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Ahli yang mempelajari gotong royong dan memberikan pengklasifikasian bentuk-bentuk gotong royong dalam masyarakat adalah Soemardjan dan Selo Soemardjan, dua sosiolog Indonesia. Mereka mengidentifikasi empat bentuk gotong royong berdasarkan skala partisipasi dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah penjelasan mengenai empat bentuk gotong royong menurut mereka:

1. Gotong royong kecil (gotong royong sederhana): Bentuk gotong royong ini melibatkan partisipasi masyarakat yang bersifat sukarela dan spontan dalam mengerjakan tugas-tugas kecil dalam lingkungan sekitar. Contohnya adalah membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau membantu tetangga dalam kegiatan sehari-hari.

2. Gotong royong besar (gotong royong formal): Bentuk ini melibatkan partisipasi yang lebih besar dalam proyek-proyek sosial yang direncanakan secara formal, seperti membangun infrastruktur, mendirikan sekolah, atau memperbaiki fasilitas umum. Gotong royong besar sering kali melibatkan peran pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi yang lebih terstruktur.

3. Gotong royong gotong-royong (gotong royong adat): Bentuk gotong royong ini berkaitan dengan kegiatan adat atau budaya yang melibatkan partisipasi kolektif dalam rangka menjaga tradisi dan melestarikan nilai-nilai budaya. Contohnya adalah persiapan acara adat, upacara adat, atau perayaan budaya yang melibatkan kerjasama dan kontribusi dari masyarakat.

4. Gotong royong kerja: Bentuk gotong royong ini terkait dengan partisipasi kolektif dalam pekerjaan pertanian atau industri, seperti menanam padi, memanen hasil pertanian, atau bekerja dalam kelompok untuk memproduksi barang. Gotong royong kerja biasanya terjadi di daerah pedesaan di mana masyarakat saling membantu dalam kegiatan pertanian atau usaha ekonomi bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk gotong royong ini merupakan cara masyarakat Indonesia dalam membangun kebersamaan, saling membantu, dan memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya.

c. Pengertian nilai

Kata nilai biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah ukuran atau patokan dan biasanya dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Namun pada tatanan keilmuan khususnya ilmu sosiologi kata nilai diartikan berbeda. Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 118-119), "...nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting".

Menurut Kluckhohn dan kawan-kawan (dalam Marzali, 2005, hlm. 115) “Nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan- tujuan tindakan”.

Sedangkan menurut Henslin (2007, hlm. 48) mengungkapkan “Nilai merupakan standar orang menentukan apa yang baik dan buruk, indah dan jelek. Nilai mendasari preferensi kita, memandu pilihan kita, dan mengindikasikan apa yang kita anggap berharga dalam hidup ini”.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan sebuah patokan atau tolak ukur bagi seseorang guna mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, pantas dan tidak pantas dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Selain sebagai sebuah benteng nilai juga bisa berperan sebagai alat pemersatu antara satu individu dengan individu lainnya.

d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Gotong-Royong

Nilai-nilai gotong-royong menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong-royong merupakan bekerja bersama-sama dengan tujuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau beban tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1987), nilai-nilai yang terkandung di dalam gotong-royong sebagai berikut :

1. Rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini tergambar dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya.
2. Saling Menyetujui. Pada saat rapat pembagian kerja masyarakat saling menyetujui pembagian tugas dari masing-masing individu dalam sebuah musyawarah. Hal ini terlihat dalam menyetujui masalah sanksi terhadap pelanggaran, menyetujui jadwal dimulainya kegiatan gotong-royong, menyetujui tentang yang berhubungan dengan adat-istiadat, dan lainnya.
3. Rasa solidaritas. Nilai-nilai ini akan dapat memunculkan rasa kesetiakawanan, sehingga rasa solidaritas muncul tanpa harus diarahkan atau di perintah. Hal ini terlihat dari prosesi gotong-royong

berlangsung, mereka semua tahu akan perannya dan bagaimana mereka menyelesaikan semua pekerjaan yang ada secara bersama-sama.

4. Saling tolong-menolong/saling membantu. Saling tolong-menolong ini tergambar bagaimana setiap anggota masyarakat saling bahu-membahu untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan pembagian kerja yang sudah disepakati.
5. Sikap sama-sama bekerja. Dalam nilai gotong-royong ini sikap sama-sama bekerja tergambar pada saat pekerjaan sedang berlangsung dimana tidak boleh ada anggota masyarakat yang bermalas-malasan dalam bekerja. Bila ada yang bermalas-malasan maka orang tersebut akan di beri sanksi. Sanksi yang diberikan tersebut merupakan salah satu cara agar setiap masyarakat dapat berhati-hati serta lebih bertanggung jawab dan saling bekerja sama.
6. Sikap saling mendukung. Sebuah nilai gotong-royong akan tergambar bila memiliki sikap saling mendukung. Hal ini tergambar dalam sikap saling toleran satu dengan yang lainnya, yang mana saling bergotong-royong untuk melaksanakan pekerjaannya dari awal hingga akhir pelaksanaan.

Gotong royong merupakan cerminan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia, yang mendorong kerjasama, kebersamaan, solidaritas, dan ketergantungan positif antaranggota masyarakat.

e. Generasi muda

Generasi muda merujuk kepada kelompok usia yang lebih muda dalam suatu populasi, biasanya berkisar antara remaja dan dewasa muda. Meskipun tidak ada definisi yang baku tentang batas usia generasi muda, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang berada di periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa.

Generasi muda memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka adalah penerus masa depan. Mereka membawa energi, ide-ide segar,

dan potensi untuk mengubah dan mengembangkan dunia di sekitar mereka.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan peran penting generasi muda:

1. **Inovasi dan Kreativitas:** Generasi muda sering kali dikenal karena inovasi dan kreativitas mereka. Mereka memiliki pandangan yang baru dan ide-ide segar yang dapat membawa perubahan positif dalam berbagai bidang seperti teknologi, seni, bisnis, dan lingkungan.
2. **Penggerak Perubahan:** Generasi muda sering menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka memiliki semangat untuk memperjuangkan isu-isu yang mereka anggap penting, seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Mereka mendorong perubahan positif melalui kegiatan aktivisme, advokasi, dan partisipasi politik.
3. **Penerima Warisan Budaya:** Generasi muda juga memiliki peran dalam menerima, melestarikan, dan menghormati warisan budaya dari generasi sebelumnya. Mereka dapat mempelajari dan meneruskan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal kepada generasi selanjutnya, sehingga memastikan keberlanjutan budaya yang kaya.
4. **Pendidikan dan Pengembangan Diri:** Generasi muda merupakan kelompok yang penting dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Mereka adalah para pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda yang sedang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka. Investasi dalam pendidikan dan pengembangan generasi muda sangat penting untuk masa depan individu dan kemajuan masyarakat.
5. **Teknologi dan Digitalisasi:** Generasi muda tumbuh dan hidup di era digital yang terus berkembang. Mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi dan berkontribusi dalam mengubah cara kerja, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi secara global. Mereka sering menjadi pengguna aktif dan pelopor dalam penggunaan teknologi baru.
6. **Kewirausahaan dan Inisiatif:** Generasi muda sering memiliki semangat kewirausahaan dan inisiatif untuk menciptakan peluang baru. Mereka dapat menjadi pengusaha muda yang inovatif, memulai bisnis mereka sendiri, dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan

orang lain. Kewirausahaan generasi muda berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengembangan komunitas.

7. Peran Sosial dan Kemanusiaan: Generasi muda juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Mereka terlibat dalam kegiatan sukarela, membantu orang yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam program pengentasan kemiskinan, bantuan bencana, dan advokasi untuk kelompok rentan.

Generasi muda memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan, peluang, dan lingkungan yang memungkinkan generasi muda untuk berkembang, berpartisipasi aktif, dan memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya.

2. Hakikat Gotong Royong

Setiap bangsa di muka bumi pasti memiliki budaya khas yang membedakannya dengan bangsa lain. Seperti masyarakat Indonesia yang terkenal baik hati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sebuah budaya yang masih dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Orang-orang adalah budaya Gotong Royong.

Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal itu berarti gotong royong selalu berorientasi pada kegiatan kerja sama, saling membantu dan bersifat suka rela tanpa ada iming-iming untuk mengharapkan imbalan atas jasa yang diberikan, kepentingan tiap-tiap individu tidaklah diutamakan, melainkan kepentingan bersamalah yang menjadi pokok .

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan

bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat didalamnya”.Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.

Dari beberapa literasi diketahui bahwa budaya gotong royong terdiri dari dua bentuk yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan konsep yang dipakai oleh peneliti dengan maksud untuk memperjelas pengertian-pengertian variabel penelitian berdasarkan tinjauan secara teoritis. Dengan demikian, batasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang memberi mamfaat, suatu yang berharga atau merupakan ukuran-ukuran tentang baik atau buruk.

2. Nilai Gotong royong adalah kegiatan-kegiatan kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pergeseran nilai dalam penelitian ini adalah suatu perubahan tatanan yang berwujud kegiatan kebersamaan dan kekeluargaan dalam kegiatan gotong royong di masyarakat

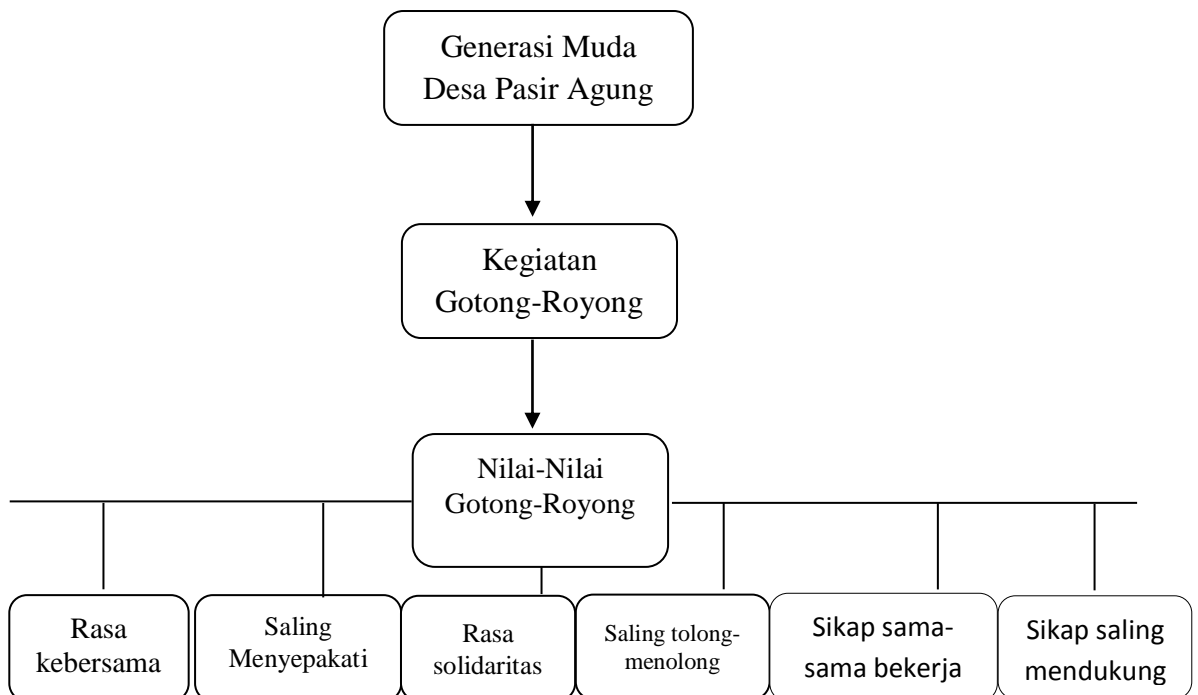
C. Kerangka Berfikir

Gotong royong merupakan suatu nilai yang lahir secara turun temurun dan juga merupakan ciri khas budaya Indonesia yang mesti di jaga dan di kembangkan agar nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam suatu masyarakat agar bisa terus terjaga dengan baik. Namun suatu kenyataan baik sadar maupun tidak sadar, sengaja maupun tidak sengaja nilai-nilai gotong royong yang dulunya begitu kental mulai luntur di sebabkan oleh adanya arus globalisasi, dimana pada umumnya orang-orang mulai mengalami pergeseran cara pandang yang lebih condong pada nilai-nilai materialisme di atas nilai-nilai kebersamaan yang bersifat suka rela tanpa mengharapkan suatu imbalan berupa materi atau barang, sehingga segala sesuatu aktivitasnya selalu cenderung dinilai materi atau yang bisa disebut gaji atas pekerjaan yang dilakukannya, serta kegigihan setiap anggota masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan nilai kebersamaan gotong royong pada masyarakat Jawa di RW 07 Pasir Agung.

Dengan demikian, terjadinya suatu pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat pada dasarnya di sebabkan dari berbagai pengaruh baik yang sifatnya internal maupun eksternal, diantaranya pengaruh globalisasi yang begitu pesat, kesibukan masing-masing anggota masyarakat itu sendiri dan juga akibat meningkatnya jumlah penduduk dan sebagainya. Keadaan tersebut pada dasarnya masih dapat diantisipasi melalui pendekatan kesadaran masing-masing anggota masyarakat untuk senantiasa kembali membangkitkan semangat gotong royong agar tetap terus bertahan dan berkembang demi sebuah arti kebersamaan yang sifatnya sesuai dengan dasar negara kita Pancasila terkhusus sila ke tiga dan sila-sila Pancasila yang lain pada umumnya. Pengaruh globalisasi saat ini terus mengubah pola pikir, sehingga gotong royong dalam arti pengabdian dan kemandirian masyarakat, yang tadinya materialistis, bergeser ke arah

mengedepankan semua peserta aktif dengan memberikan materi berupa uang atau barang untuk kegiatan gotong royong. Kondisi ini disebabkan oleh aktivitas sehari-hari anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, skema kerangka kerja dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Kegiatan Gotong-Royong di RW 07 Desa Pasir Agung.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa referensi dokumentasi, maka dapat diulas penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Ayi Budi Santosa (2010), meneliti tentang gotong-royong menggunakan metode kualitatif dengan judul “Sikap Gotong-Royong pada Masyarakat Pedesaan (studi kasus Kampung Batu Reog, Lembang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong-royong di Kampung Batu Reog

Lembang masih ada dan terpelihara kelestariannya dengan adanya kegiatan gotong-royong seperti jum'at bersih, pembersihan makam, gotong-royong dalam menggalang dana untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, gotong-royong dalam hajatan sebagainya.

Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan meneliti gotong-royong memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial tersebut. Kesamaan meneliti tentang gotong-royong ini diyakini bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih signifikan tentang perubahan perilaku bergotong-royong masyarakat Suku Jawa di RW 07 desa Pasir Agung.

Penelitian Ayi Budi Santosa ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan. Penelitian oleh Ayi mengkaji kelestarian kegiatan gotong-royong di Kampung Batu Reog Lembang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam hal bergotong-royong di RW 07 desa Pasir Agung.

2. Cucu Widaty (2014) yang berjudul “Perubahan Kehidupan Gotong-Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai gotong-royong pada masyarakat Padaherang sudah mulai memudar. Hal tersebut disebabkan adanya arus modernisasi yang masuk kedalam kehidupan masyarakatnya. Indikator bahwa masyarakat semakin meninggalkan budaya nilai gotong-royong di desa tersebut yaitu dengan melihat perubahan dengan berkurangnya jumlah masyarakat yang berpartisipasi ke dalam kegiatan yang bersifat kebersamaan. Salah satunya ketika ada salah satu warga yang membangun rumah sedikit sekali warga yang membantu melainkan hanya sebatas pekerja bangunan yang memang telah dipekerjakan dan di upah. Namun dalam penelitian tersebut pihak pemerintah setempat tidak tinggal diam. Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap penyuluhan terhadap masyarakat yang bisa menumbuhkan kembali rasa kegotong-royongan warganya. Salah

satunya yaitu dengan mengadakan lomba kebersihan setiap desa yang ada pada wilayahnya.

Penelitian oleh Cucu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan berupa meneliti mengenai perubahan kehidupan gotong-royong dalam lingkungan masyarakat.

3. Wiwin Elza (2013) yang berjudul “Perubahan Nilai Gotong-Royong Pada Cara Penyediaan Makanan Pesta Perkawinan Masyarakat di Desa Palembang Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai perubahan gotong-royong pada proses penyediaan makanan pesta perkawinan masyarakat Desa Palembang. Sebagai dampak luntarnya rasa kekeluargaan dan soladiritas menjadikan sebagian besar masyarakat tidak mementingkan gotong-royong dalam penyediaan makanan sebuah perayaan. Ada pun penyebab berubahnya gotong-royong pada masyarakat Desa Palembang diantaranya terjadi perubahan pola pikir masyarakat, status sosial, beragamnya jenis pekerjaan warganya, dan lingkungan yang semakin menyempit. Selain itu dengan adanya jasa katering semakin mempermudah pekerjaan, sehingga masyarakat lebih memilih menyerahkan semuanya pada penyedia jasa dengan alasan lebih praktis.

Penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian ini adalah meneliti tentang luntarnya budaya gotong-royong yang mengakibatkan terjadinya degradasi rasa kekeluargaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

4. Puput Anggorowati (2015) dengan Judul “Pelaksanaan Gotong-Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”. Penelitian ini mengungkapkan tentang gotong-royong sebagai salah satu visi dari desa Balun yang masyarakatnya memiliki keberagaman agama. Gotong-royong hingga saat ini masih dilaksanakan secara intensif karena dapat menjaga kerukunan pada warga. Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif

dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian adalah pelaksanaan gotong-royong di desa Balun berjalan dengan baik melalui kerjasama antara warga dan pemerintah desa. Gotong-royong di desa Balun terbagi dalam dua bentuk meliputi gotong-royong inter-agama dan gotong-royong intra-agama. Pada gotong-royong intra-agama yang dilakukan hanya didalam warga satu agama saja yaitu pada bidang sosial berkaitan dengan perawatan dan pembangunan tempat ibadah. Sedangkan untuk gotong-royong inter-agama dilaksanakan dalam dua bidang yaitu bidang ekonomi dan sosial. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan gotong-royong mengandung dua unsur yaitu unsur sukarela dan unsur paksaan. Unsur paksaan pada gotong-royong yaitu melalui adanya denda dan absensi. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak semua gotong-royong bisa dilakukan semua warga, tetapi terdapat pula gotong-royong yang hanya dilakukan berdasarkan lingkup agama. Unsur kedua yaitu unsur paksaan membuktikan adanya perubahan pada gotong-royong di desa Balun pada

Penelitian Puput ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan. Penelitian oleh Ayi mengkaji upaya kelestarian kegiatan gotong-royong di Desa Balun. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam hal bergotong-royong di RW 07 desa Pasir Agung.

5. Dini Andriyani (2012) yang berjudul “Kajian tentang Pergeseran Makna dan Pola Gotong-Royong pada Masyarakat Desa Ganda Mekar dalam Konteks Tradisi dan Modernisasi”. Dalam skripsi tersebut diketahui bahwa masyarakat Gandamekar masih mempertahankan dan menunjung tinggi budaya gotong-royong dalam kegiatan sehari-hari. Budaya gotong-royong masih dianggap penting karena memberikan manfaat bagi warga sekitar, diantaranya yaitu budaya gotong-royong pembangunan fasilitas umum, dan pembangunan sarana kesehatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cara berpikir masyarakat Gandamekar, berpengaruh pula terhadap konsep

nilai-nilai kegotong-royongan yang telah lama ada. Masyarakat cenderung menilai kepada nilai komersil dibandingkan kepentingan akan rasa persaudaraan dan rasa kesatuan sesama warga. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan guna mempertahankan nilai-nilai gotong-royong khususnya di wilayah Gandamekar agar tidak tergerus oleh zaman.

Penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian ini adalah meneliti tentang lunturnya budaya gotong-royong.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

F. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif ini juga dilengkapi dengan observasi dan dokumen. Metode penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2015).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dimana penelitian ini memilih pada analisis kuantitatif. Sugiyono (2018) menyatakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode survey dipilih untuk mengetahui berada pengaruh daya tarik iklan dan citra merek terhadap keputusan konsumen. Menurut Sugiyono (2018) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu.

a. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Januari	Feb	Maret	April	Mei	juli
1	Pengajuan judul dan pembuatan proposal						
2	Seminar proposal						
3	Melakukan Penelitian						
4	Seminar hasil						
5	Ujian komprehensif						

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

A. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh warga Desa Pasir Agung.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2017) Menjelaskan, Sampel Adalah Bagian Dari Jumlah Dan Karakteristik Yang Dimiliki Oleh Populasi Tersebut. Sampel Dalam Penelitian Ini Adalah Masyarakat Desa Pasir Agung Berusia 20-25 Tahun Sebanyak 30 Responden Pada Bulan Juli Tahun 2023. Pengambilan Sampel Dilakukan Secara Random Dengan Menggunakan Teknik Random Sampling.

B. Uji Instrumen

Penelitian Ini Menggunakan Instrumen Penelitian Berupa Kuesioner Yang Terdiri Atas Pertanyaan Yang Masing-Masing Pertanyaan Terdapat Beberapa Jawaban Yang Telah Disediakan Dan Juga Mengumpulkan Data-Data Yang

Dikumpulkan Dari Seluruh Masyarakat Desa Pasir Agung Berusia 20-25 Tahun.

a. Uji Keterbacaan Angket

Uji keterbacaan angket adalah proses untuk mengevaluasi sejauh mana angket atau kuesioner dapat dibaca dan dimengerti dengan mudah oleh responden yang dituju. Tujuan dari uji keterbacaan adalah untuk memastikan bahwa pertanyaan dan instruksi dalam angket jelas dan tidak menimbulkan kesulitan bagi responden dalam memberikan jawaban.(wikipedia)

Keterbacaan angket menjadi penting karena angket yang sulit dipahami atau ambigu dapat menyebabkan masalah dalam mengumpulkan data yang akurat. Jika pertanyaan tidak jelas, responden mungkin memberikan jawaban yang salah atau keliru, sehingga mengurangi kualitas data yang dihasilkan.

Ada beberapa cara untuk menguji keterbacaan angket, di antaranya:

1. **Pretesting:** Sebelum angket disebarluaskan secara luas, lakukan pretesting kepada sejumlah kecil responden yang mewakili target audiens. Amati bagaimana mereka merespons pertanyaan dan instruksi dalam angket, dan minta masukan tentang kemungkinan masalah keterbacaan.
2. **Penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana:** Pastikan pertanyaan dan instruksi dalam angket menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mayoritas responden. Hindari penggunaan kata-kata atau frasa yang ambigu atau teknis jika tidak diperlukan.
3. **Skala keterbacaan:** Anda dapat menggunakan indeks keterbacaan seperti Flesch-Kincaid Readability Index atau Gunning Fog Index untuk mengukur tingkat keterbacaan angket.
4. **Wawancara:** Lakukan wawancara dengan beberapa responden untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami pertanyaan dan instruksi dalam angket.
5. **Format dan tata letak:** Pastikan angket memiliki format dan tata letak yang mudah diikuti, dengan ukuran font yang cukup besar dan tata letak yang terorganisir dengan baik.

6. Dengan melakukan uji keterbacaan secara efektif, Anda dapat meningkatkan kualitas angket Anda, meningkatkan partisipasi responden, dan mendapatkan data yang lebih akurat untuk analisis Anda.

a. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumentasi berupa foto warga desa pasir agung dalam pengisian kuesioner/angket..
- b. Kuesioner/angket yaitu metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada responden yang dijadikan sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat, dimana masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah warga masyarakat berusia 20-25 tahun

Bentuk pertanyaan jawaban singkat atau uraian singkat dan tertutup (bentuk pertanyaan (ya, tidak, pilihan ganda, skala penelitian dan daftar cek)). Dalam bagian angket tertutup peneliti menggunakan bentuk pertanyaan dengan skala penilaian sebagai dasar pembuatan angket, skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi respondenterhadap suatu obyek karena pembuatannyarelatif mudah dan tingkatreliabilitasnya tinggi.

Tabel 3.1 Skala Likert

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1	Saya merasa terhubung secara emosional dengan anggota masyarakat saat terlibat dalam kegiatan gotong royong.					

Sumber : Rensis Likert

Keterangan:

STS	= Sangat Tidak Setuju (skor 1)
TS	= Tidak Setuju (skor 2)
KS	= Kurang Setuju (skor 3)
S	= Setuju (skor 4)
SS	= Sangat Setuju (skor 5)

b. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Dalam Menganalisis Apa Saja Nilai-Nilai Dalam Gotong Royong Yang Masih Di Terapkan Oleh Generasi Muda Di Desa Pasir Agung Antara Lain:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan frekuensi karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Rumusnya $P = F/N \times 100\%$.

Keterangan

P = Persentase

F = Responden frekuensi

N = jumlah data/sampel

Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel (n) minimum, maximum, sum, mean, standard deviation dan variance (Sugiyono, 2009).